



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) NO.31. KSK merupakan salah satu bentuk transparansi dan akuntabilitas Bank Indonesia dalam melaksanakan tugas dan wewenang di bidang makroprudensial. Bank Indonesia menerbitkan KSK berdasarkan hasil asesmen dan riset terhadap kondisi sistem keuangan setiap semester. Adapun hasil asesmen tersebut dilakukan secara komprehensif sebagai langkah mitigasi atas potensi risiko sistemik yang muncul akibat gangguan yang menular (*contagion*) yang berasal dari adanya interaksi faktor ukuran (*size*) institusi keuangan, kompleksitas usaha (*complexity*) dan keterkaitan antar institusi dan/atau pasar keuangan (*interconnectedness*), serta adanya kecenderungan perilaku yang berlebihan dari institusi keuangan untuk mengikuti siklus perekonomian (*procyclicality*). Untuk memperkuat hasil asesmen dan riset SSK secara keseluruhan, Bank Indonesia terus melakukan penguatan analisa kondisi dan risiko sistem keuangan dengan cakupan dimensi *time series* dan *cross section* serta mengedepankan ketahanan dalam menghadapi risiko sistem keuangan yang bersifat *forward looking* dan *pro growth*.

Sistem keuangan di semester awal 2018 secara umum mengalami peningkatan tekanan dibandingkan semester II 2017. Meningkatnya tekanan terhadap stabilitas sistem keuangan tercermin dari peningkatan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) menjadi 1,10 dari 0,77 dan Indeks Risiko Sistemik Perbankan (IRSP) menjadi 1,77 namun demikian masih terjaga di zona normal. Meningkatnya indeks SSK dan IRSP tersebut turut dipengaruhi oleh meningkatnya risiko pasar keuangan global akibat ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat (AS) dengan sejumlah negara serta dinamika pertumbuhan ekonomi dunia yang tidak merata. Di lain sisi, stabilitas makroekonomi domestik masih terjaga sejalan dengan inflasi yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Kita masih perlu mencermati beberapa sumber kerentanan yang mampu menyebabkan ketidakseimbangan keuangan (*financial imbalances*), yaitu kredit perbankan yang tumbuh cukup tinggi sehingga dapat menahan kontraksi pada siklus keuangan, perlambatan pertumbuhan Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia, dan penurunan porsi kepemilikan investor nonresiden di pasar saham dan pasar SBN walaupun risiko ke depan masih cukup tinggi.

Di tengah ketidakpastian global, sistem keuangan Indonesia masih terjaga yang tercermin dari ketahanan industri perbankan yang cukup kuat. Perbankan yang mendominasi 70% pangsa total aset sistem keuangan dinilai masih mampu menyerap potensi risiko-risiko utama yang dihadapi akibat peningkatan tekanan eksternal dan domestik seperti pelemahan nilai tukar, kenaikan suku bunga dan meningkatnya tekanan *trade war* AS dan Tiongkok. Kondisi perbankan yang kuat tercermin dengan stabilnya rasio permodalan selama 3 tahun terakhir yang berada pada level yang cukup tinggi di atas 20%. Selain itu, didukung pula oleh profitabilitas dan efisiensi yang baik di tengah terjaganya intermediasi perbankan dengan risiko kredit yang meningkat namun masih berada di level yang rendah.

Sejalan dengan kondisi sistem keuangan tersebut, Bank Indonesia terus mendorong dan turut serta dalam mendukung kelancaran kegiatan perekonomian. Hal ini ditandai dengan upaya Bank Indonesia untuk memperluas akses keuangan, meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan bagi pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat.

Sebagai respon terhadap kondisi sistem keuangan selama semester I 2018, Bank Indonesia menerbitkan kebijakan di bidang makroprudensial. Selain itu juga melakukan evaluasi beberapa kebijakan secara rutin dan bersinergi dengan kebijakan moneter dan kebijakan sistem pembayaran – pengelolaan uang Rupiah. Kebijakan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) merupakan penyempurnaan instrumen kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM) *Loan to Funding Ratio* dan GWM Sekunder yang mendorong fungsi intermediasi secara seimbang dan berkualitas. Pada semester laporan, Bank Indonesia turut mengevaluasi rasio *Loan to Value/Financing to Value* (LTV/FTV), *Countercyclical Buffer* (CCB). Langkah kebijakan Bank Indonesia tersebut diselaraskan dengan kebijakan Bank Indonesia lainnya untuk mendukung stabilitas sistem keuangan. Untuk mendukung hal tersebut pula, Bank Indonesia memperkuat kebijakan sektor keuangan melalui koordinasi dengan otoritas terkait antara lain Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan dan Kementerian Keuangan serta dalam ruang lingkup Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK).

Berdasarkan kondisi sistem keuangan semester laporan, sistem keuangan di semester II 2018 diperkirakan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan baik eksternal maupun internal yang berpotensi mengganggu kestabilan sistem keuangan. Untuk itu, Bank Indonesia akan memfokuskan kebijakan makroprudensial ke depan pada keseimbangan 2 (dua) aspek penting, yaitu penguatan intermediasi dan peningkatan ketahanan untuk menghadapi sejumlah tantangan dan potensi peningkatan risiko sektor keuangan.

Akhir kata, semoga Kajian Stabilitas Keuangan ini dapat bermanfaat bagi *stakeholders* dan menjadi salah satu referensi mengenai hasil asesmen, risiko dan prospek sistem keuangan Indonesia di masa yang akan datang. Lebih lanjut, Bank Indonesia tetap terbuka terhadap saran, komentar dan kritik dari semua pihak untuk penyempurnaan kajian dan analisis sistem keuangan di masa depan.

Jakarta, September 2018
Deputi Gubernur Bank Indonesia

Erwin Rijanto